

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Keberadaan petani penderes gula kelapa di Pangandaran sudah berlangsung sejak sekitar tahun 1950-an. Namun pada masa ini pembuatan gula kelapa dalam industri kecil ini belum sepenuhnya dijadikan sebagai lahan usaha mandiri untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga petani penderes/ penyadap. Usaha membuat gula kelapa masih dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, disamping bekerja menjadi petani biasa seperti menyawah dan berkebun. Dari segi pendidikan petani penyadap pada masa awal ini ada yang tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali, ada juga yang hanya duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Dalam aspek permodalan pada masa ini masih menggunakan peralatan-peralatan yang dibuat sendiri dengan bahannya yang berasal dari sekitar lingkungannya, seperti pencetak gula sengkang yang terbuat dari potongan-potongan bambu kecil berdiameter sekitar lima centimeter. Petani penderes yang membuat gula kelapa pun awalnya tidak begitu banyak dan tidak banyak menyadap pohon kelapa untuk menghasilkan nira sebagai sumber utama membuat gula kelapa. Oleh karena itu hasil produksi gula kelapa Pangandaran pun belum begitu banyak dan jangkauan pemasarannya belum begitu luas, hanya untuk disekitar lingkungannya atau dalam daerah Pangandaran untuk mencukupi kebutuhan akan gula masyarakatnya.

Perkembangan yang signifikan terjadi pada tahun 1968, dimana pada tahun tersebut muncul sebuah toko kelontongan yang diberinama PD. Samudra mi;lik Haji Yos, yang kemudian menjadi bandar gula kelapa yang menyetok dan memasarkan gula kelapa Pangandaran ke kota-kota besar. Sebelumnya gula kelapa juga telah diterima oleh took kelontongan milik Haji Odon, namun Bandar gula kelapa ini pada waktu itu tidak berkembang. Semenjak saat itu, usaha membuat gula kelapa bukan lagi sebagai matapencaharain sampingan semata, namun sudah menjadi usaha mandiri yang dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Kemudian seiring berjalannya waktu, petani penderes gula kelapa di Pangandaran pun semakin tumbuh dan berkembang. Produksi Gula kelapa rakyat Pangandaran pun semakin banyak digunakan oleh masyarakat luas sebagai pemenuhan akan gula dan sebagai bahan pembuatan kecap dalam industri-industri pabrik yang sudah cukup terkenal seperti Indofood, ABC dan Bango.

Pertumbuhan petani penderes di Pangandaran sendiri tidak terjadi serentak atau langsung, namun secara bertahap. Dalam pertahun bisa ada satu dua sampai limapuluh orang atau lebih yang belajar menderes dan kemudian menjadi penderes untuk mendapatkan penghasilan. Ada juga petani penderes gula kelapa yang sudah menjadi penyadap gula dalam beberapa bulan atau tahun namun kemudian berhenti menyadap. Biasanya penyadap yang berhenti dalam waktu tidak lama ini adalah para penyadap muda yang belum berkeluarga atau belum memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Dalam segi pendidikan petani penderes di Pangandaran pada tahun 2000-an banyak yang lulusan SMP dan ada juga beberapa yang lulusan SMA atau sederajatnya.

Ada banyak perubahan yang terjadi dalam eksistensi petani penderes gula kelapa dalam rentang waktu tahun 1968-2005. Pertama dari segi peralatan-peralatan industri gula kelapa dimana petani penderes dahulu masih menggunakan sengkang dengan potongan-potongan bambu, namun kemudian berganti dengan adanya inovasi baru, sengkang yang biasanya terbuat dari potongan bambu berganti dengan papan yang diukir atau dengan cetakan yang terbuat dari bahan plastik.

Setelah pembuatan gula kelapa dijadikan lahan usaha mandiri sebagai matapencaharian warga dan dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maka aspek permodalan pun harus dipersiapkan dengan baik. Hal ini berbeda dengan keberadaan awal petani penderes gula kelapa di Pangandaran yang dalam aspek permodalannya belum begitu diperhitungkan, karena penyadap dapat menggunakan keterampilannya dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungannya. Untuk peralatan-peralatan petani penderes di Pangandaran sendiri mendapatkan dengan cara meminjam dari ranting-ranting gula kelapa atau bandar gula kelapa, namun tata cara peminjaman kepada ranting atau bandar gula tidaklah mudah yaitu seseorang harus betul-betul menjadi penderes membuat gula kelapa dulu baru mendapat pinjaman.

Untuk modal awal membeli peralatan-peralatan seperti sabit deres, membuat pawon gula kelapa petani penderes menggunakan simpanannya dari hasil bekerja sebelum menjadi penyadap seperti saat menjadi tukang bangunan, petani dan sebagainya. Selanjutnya, untuk meningkatkan produksi gula kelapanya petani penderes pun memperbanyak pohon sadapannya dengan cara-cara yang berkembang di masyarakat antara lain :

1. Menggadai pohon Kelapa

Menggadai pohon kelapa dari pemilik pohon telah dilakukan dari semenjak tahun 1985-an. Pohon kelapa yang dimiliki oleh warga sekitar diperbolehkan diambil niranya dengan kesepakatan antar petani penderes dengan pemilik pohon. Biasanya satu pohon pada tahun 2004/2005 dapat dihargai sebesar dua ratus ribu rupiah atau lebih tergantung kesepakatan petani penderes dengan sang pemilik pohon kelapanya. Untuk mengadai pohon kelapa solusi mendapatkan modalnya petani penderes meminjam dari bandar gula kelapa atau ranting gula kelapa dimana biasanya petani tersebut menjual gula kelapa hasil produksinya. Dalam menggadai pohon kelapa penyadap melakukannya secara bertahap tidak langsung banyak, contohnya pada bulan ini sang penderes mengadai dua pohon kelapa sehingga pohon sadapannya bertambah, kemudian pada tiga bulan kedepan mengadai lagi 5 pohon kelapa dan selanjutnya hingga mencapai 40 pohon kelapa sadapan.

2. Sistem Ons

Cara selanjutnya adalah dengan sistem ons yang telah dilakukan petani penyadap sejak tahun 1985-an. Sistem nge-ons dilakukan antar petani penderes gula kelapa dengan pemilik pohon kelapa. Caranya satu pohon kelapa hasilnya harus dibagi dengan pemilik pohon kelapa tersebut, baik berupa gula kelapa maupun berbentuk uang cas. Satu pohon kelapa biasanya dibagi satu ons gula kelapa untuk pemilik pohon dalam satu kali pengolahan gula kelapa. Apabila sang pemilik pohon menginginkan agar bagiannya diberikan gulanya maka petani penderes memberikannya dalam tiap minggu atau sebulan sekali bergantung pada

kesepakatan mereka. Jika sang pemilik pohon menginginkan setorannya dalam bentuk uang maka penyadap langsung menjual hasil gula kelapanya, setelah gula kelapa dijual maka bagian untuk pemilik pohon diserahkan berupa uang dengan ketentuan satu pohon kelapa yang diambil niranya mendapatkan satu ons gula kelapa setiap kali produksi.

3. Maro nira kelapa

Maro nira kelapa ini dilakukan petani penderes pada sekitar tahun 2000-an. Berbeda dengan cara-cara lainnya maro nira ini dilakukan oleh sang petani penderes dengan pemilik pohon yang sudah berhenti membuat gula kelapa, bisa karena sudah lanjut usia maupun sakit. Bentuk pembagiannya pun hanya berupa nira kelapa. Pembagian nira disepakati satu hari nira yang diambil oleh penderes sepenuhnya milik penderes yang dapat dijadikan bahan pembuatan gula kelapa. Sedangkan pembagian nira pada hari kedua nira yang didapat oleh sang petani penderes diserahkan kepada sang pemilik pohon. Oleh sang pemilik pohon bagian niranya kemudian diolah menjadi gula kelapa. Pembagian nira ini bisa satu hari sekali, atau dua hari sekali, atau tiga hari sekali. Jadi dua hari atau tiga hari untuk penderes dan dua hari atau tiga hari nira yang diperoleh harus disetorkan kepada pemilik pohon untuk diolah.

Dalam aspek permodalan mendapatkan pohon kelapa yang menghasilkan nira memerlukan modal yang besar. Dengan cara-cara demikian maka petani penderes meningkatkan pohon sadapannya yang rata-rata mencapai empat puluh pohon sadapan pada tahun 2004/2005 untuk menghasilkan nira serta tidak harus mengeluarkan modal berupa uang sepenuhnya untuk mendapatkan pohon kelapa

deresan.

Dalam perubahan sosial ekonomi petani penderes sendiri dapat dicermati dari segi hubungan sosial. Dimana sebelum menjadi petani penderes gula kelapa mereka tidak terbiasa berhubungan dengan bandar guloa kelapa atau ranting-ranting gula kelapa. setelah menjadi penderes gula kelapa mereka pun harus menjual gula kelapa kepada bandar atau ranting-ranting gula kelapa sehingga terjadilah hubungan sosial ekonomi antar sesama warga. Perubahan ekonomi juga terjadi, dimana setelah menjadi penyadap mereka mendapatkan penghasilan yang rutin sehari-hari yang dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya yang sebelumnya tidak mendapat pekerjaan atau menganggur atau bekerja namun pendapatannya tidak menentu.

Peranan dari berbagai pihak juga mulai muncul pada tahun 2003 dan 2004 yang bergerak mengurus persoalan petani penderes gula kelapa, baik dalam dukungan untuk produksi, dan distribusinya (pemasaran). Pada tahun 2003 telah dibentuk Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu Asosiasi Gula Kelapa Priangan (AGKP) yang bertujuan meringankan beban petani penderes gula kelapa se-Priangan (Ciamis, Tasikmalaya dan Garut) khususnya Pangandaran. Alamat kantor AGKP berada di Pangandaran desa Cikeumbulan. Selain itu, pada tahun 2004 oleh pemerintah telah dibentuk Sub Terminal Agribisnis (STA) di Parigi Pangandaran. Tugas dari lembaga ini ialah mengurus pemasaran gula kelapa, dengan membeli atau mengawasi perkembangan harga gula kelapa agar tidak merugikan petani penderes. Namun keberadaan baik AGKP maupun STA di Pangandaran ini belum diketahui oleh kebanyakan para petani penderes gula

kelapa di Pangandaran.

5.2 Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan setelah melakukan penelitian mengenai sejarah petani penderes gula kelapa Pangandaran ini untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Untuk petani penderes gula kelapa Pangandaran, diharapkan bagi petani penderes di Pangandaran dapat menjaga dan meningkatkan kualitas produk gula kelapanya sehingga gula kelapa Pangandaran dapat diproduksi dengan alami tanpa bahan pengawet yang mudah-mudahan dapat masuk ke dalam pasar ekspor.
2. Untuk Asosiasi Gula Kelapa Priangan, diharapkan para pengurusnya terus meningkatkan kinerjanya sebagai lembaga swadaya masyarakat yang bergerak mengurus persoalan petani penyadap gula kelapa di Priangan (Ciamis, Tasikmalaya dan Garut) khususnya di Pangandaran. Dengan demikian usaha membuat gula kelapa sebagai matapencaharian khas petani penyadap Pangandaran dapat berlangsung dengan baik dalam rumah industrinya.
3. Bagi Pemerintah, adanya pendirian lembaga Sub Terminal Agribisnis yang bergerak mengurus pergula kelapa di Pangandaran adalah perhatian yang baik untuk kemajuan petani penyadap. Namun hendaknya STA sebagai lembaga pemerintah harus terus dapat mengontrol perkembangan harga gula kelapa untuk petani penderes di Pangandaran. Dengan demikian turunnya harga gula kelapa akibat permainan dari bandar gula dapat dicarikan solusinya

sehingga petani penyadap tidak merugi.

4. Bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam bidang pergulakelapaan di Pangandaran diharapkan dapat memperhatikan keadaan alam lingkungan Pangandaran sebagai sentra industri gula kelapa. Penggunaan kayu bakar yang berskala besar untuk produksi gula kelapa perlu diperhatikan atau dapat diinovasikan dengan bahan bakar seperti gas elpiji atau dengan pembuatan gas yang alamiah yang mudah tanpa petani penderes harus membelinya serta aman digunakan dalam kegiatan produksi sehari-hari.